



MAMMON AND THE MARKETPLACE: MENIMBANG ULANG KAPITALISME MELALUI LENSA TEOLOGI KRISTEN

Edi Purwanto¹

Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan, Indonesia
edi.purwanto@upj.ac.id

ABSTRACT

Modern capitalism has shaped the economic structure, societal values, and spirituality. This study explores how Christian doctrine responds to the challenges of capitalism through a systematic literature review using Scopus data. The findings reveal that Christian theology offers a critique of inequality and exploitation in neoliberal and financial capitalism and an alternative framework grounded in love, justice, and human dignity. Concepts such as Business as Mission (BAM), which refers to an entrepreneurial approach that integrates business activities as a form of faith witness and a means of social transformation, and prophetic theology, which positions the Church as a prophetic voice advocating justice, truth, and the defense of the marginalized in socio-economic contexts. The Church is called to reclaim its prophetic role in shaping a more humane economic paradigm.

Key words: Christian doctrine, capitalism, Christian ethics, social justice, economic theology.

ABSTRAK

Kapitalisme modern telah membentuk sistem ekonomi sekaligus memengaruhi struktur nilai dan spiritualitas masyarakat. Studi ini menelaah bagaimana doktrin Kristen merespons tantangan kapitalisme melalui pendekatan studi literatur dengan data dari Scopus. Hasil menunjukkan bahwa doktrin Kristen tidak hanya menawarkan kritik terhadap ketimpangan dan eksloitasi dalam kapitalisme neoliberal dan finansial, tetapi juga memberikan kerangka alternatif berbasis kasih, keadilan, dan martabat manusia. Konsep seperti *Business as Mission* (BAM), yaitu pendekatan kewirausahaan yang menjadikan aktivitas bisnis sebagai bentuk kesaksian iman dan sarana transformasi sosial, serta teologi profetik, yakni pendekatan teologi yang menempatkan gereja sebagai suara kenabian yang menyuarakan keadilan, kebenaran, dan pembelaan terhadap kelompok tertindas dalam konteks sosial-ekonomi. Gereja dipanggil untuk memainkan peran kenabian dalam membentuk paradigma ekonomi yang lebih manusiawi.

Kata kunci: doktrin Kristen, kapitalisme, etika Kristen, keadilan sosial, teologi ekonomi.

PENDAHULUAN

Kapitalisme modern tidak hanya membentuk struktur ekonomi global, tetapi juga mengonstruksi cara pandang manusia terhadap kehidupan, relasi sosial, dan bahkan keyakinan religius. Sebagai sistem yang menjunjung tinggi pertumbuhan, efisiensi, dan

kompetisi, kapitalisme telah memengaruhi nilai-nilai budaya dan spiritual dalam berbagai masyarakat. Frasa “*Mammon and the Marketplace*” dalam judul mengacu pada ketegangan antara nilai-nilai iman Kristen dan dorongan ideologis sistem kapitalisme. “*Mammon*” dalam Alkitab (Matius 6:24; Lukas 16:13) dipersonifikasikan sebagai simbol kekayaan yang memperbudak dan menjadi saingan utama kesetiaan manusia kepada Allah. Sementara itu, “*Marketplace*” melambangkan sistem ekonomi pasar di mana pertukaran barang dan jasa berlangsung. Dalam konteks ini, artikel ini menggunakan frasa tersebut untuk menggambarkan bagaimana kekuatan ekonomi modern dapat mengambil posisi idolatris, menggantikan peran Allah dalam membentuk prioritas hidup, struktur sosial, dan kebijakan publik. Dengan demikian, konsep ini menantang pembaca untuk meninjau ulang peran pasar dalam terang panggilan teologis terhadap keadilan, solidaritas, dan keseimbangan relasi ekonomi. Kekristenan, sebagai salah satu tradisi keagamaan besar dunia, tidak luput dari pengaruh ini. Dalam konteks ini, kapitalisme dan doktrin Kristen tidak lagi dapat dipisahkan secara diametral, tetapi justru saling bersinggungan dalam berbagai bentuk ketegangan maupun pencarian sintesis.¹

Melalui lensa teologi Kristen, kritik terhadap kapitalisme tidak hanya dilandasi oleh analisis moral atau struktural, tetapi juga oleh panggilan iman yang berpijak pada pemahaman akan keadilan ilahi dan martabat manusia sebagai gambar Allah (*Imago Dei*; Kejadian 1:27). Teologi Kristen menolak sistem yang menindas kaum lemah dan memuliakan kekayaan sebagai tujuan utama, sebagaimana ditegaskan oleh Yesus dalam Matius 6:24 bahwa “Kamu tidak dapat mengabdi kepada Allah dan kepada Mamon.” Ayat ini menggarisbawahi ketegangan antara kesetiaan kepada Allah dan pengejaran kekayaan yang absolut. Dalam Lukas 4:18, Yesus menyatakan misi-Nya untuk “memberitakan kabar baik kepada orang miskin” dan “membebaskan orang-orang tertindas”, yang mencerminkan mandat sosial dan ekonomi dari Injil. Berdasarkan dasar ini, teologi Kristen memberikan koreksi profetik terhadap sistem kapitalisme yang melanggengkan ketimpangan, memarginalkan kelompok rentan, dan mengabaikan nilai spiritual solidaritas dan keadilan sosial.

Respons teologis terhadap kapitalisme berkembang dalam spektrum yang luas. Di satu sisi, sebagian kalangan mengapresiasi kebebasan pasar dan potensi produktivitas ekonomi sebagai ruang etis bagi manusia untuk berkarya dan berkembang. Namun, di sisi lain, banyak teolog mengajukan kritik tajam terhadap kapitalisme, terutama dalam bentuk neoliberal dan finansial, karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Kristen seperti

¹ Joerg Rieger, “Capitalism and Christian Theology,” *Religion Compass* 14, no. 5 (2020), <https://doi.org/10.1111/rec3.12350>.

kasih, keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap ciptaan.^{2,3,4} Beberapa respons seperti *Business as Mission (BAM)* dan *conscious capitalism* mencoba menawarkan sintesis antara iman dan ekonomi, meskipun pendekatan tersebut dinilai belum menyentuh akar spiritual dari problem sistemik kapitalisme, seperti keserakahan dan dehumanisasi.^{5,6}

Seiring dengan berkembangnya studi lintas disiplin antara teologi, etika, dan ekonomi, muncul berbagai narasi yang menantang dominasi pasar dan menyerukan rekonstruksi sistem berdasarkan prinsip spiritualitas Kristen. Doktrin seperti martabat manusia, kemurahan hati, dan pengelolaan berkelanjutan atas ciptaan menyediakan dasar etis untuk menilai dan merancang sistem ekonomi alternatif yang lebih manusiawi.

Meskipun demikian, terdapat beberapa celah penelitian (*research gaps*) yang signifikan. Pertama, kajian-kajian sebelumnya cenderung terfokus pada kritik moral terhadap kapitalisme tanpa menyusun kerangka sistematis mengenai peran konkret doktrin Kristen dalam membentuk etika ekonomi. Kedua, pendekatan teologis sering kali dikemas dalam kerangka pastoral atau etika personal, tanpa mengajukan strategi struktural atau sistemik yang dapat memengaruhi kebijakan publik dan praktik bisnis kontemporer. Ketiga, kajian interdisipliner antara teologi dan ekonomi masih terbatas pada studi-studi individual dan belum cukup mengintegrasikan narasi biblis, doktrin sosial gereja, dan pengalaman praksis komunitas iman secara utuh dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis hubungan antara doktrin Kristen dan kapitalisme, serta mengeksplorasi kontribusi teologi Kristen dalam mengkritisi, menanggapi, dan merumuskan sistem ekonomi yang lebih etis dan berorientasi pada pembebasan. Melalui pendekatan literatur sistematis, tulisan ini mengusulkan pembacaan profetik terhadap kapitalisme dan menunjukkan bagaimana iman Kristen dapat menjadi sumber transformasi moral dan struktural dalam menghadapi tantangan ekonomi global dewasa ini.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*literature review*) dengan analisis dokumen ilmiah sebagai sumber utama. Data

² Ryan LaMothe, “Neoliberal Capitalism and the Corruption of Society: A Pastoral Political Analysis,” *Pastoral Psychology* 65, no. 1 (2016): 5–21, <https://doi.org/10.1007/s11089-013-0577-x>.

³ Deivit Montealegre Cuenca, “The Price of Tomorrow: How Capitalism and Christian Theology Commodify the Future,” *Toronto Journal of Theology* 40, no. 2 (2024): 151 – 162, <https://doi.org/10.3138/tjt-2024-0033>.

⁴ David K Ma, “Destructive Creation: The Covenantal Crisis of Capitalist Society,” *Theology Today* 63, no. 2 (2006): 150 – 164, <https://doi.org/10.1177/004057360606300202>.

⁵ Gary E Roberts, “Conscious Capitalism from a Christian Worldview Lens,” *Ethical Economy* 63 (2022): 143 – 165, https://doi.org/10.1007/978-3-031-10204-2_9.

⁶ Maria Krambia-Kapardis, “Conscious Capitalism and Orthodoxy,” *Ethical Economy* 63 (2022): 239 – 252, https://doi.org/10.1007/978-3-031-10204-2_13.

diperoleh dari artikel-artikel yang tersedia dalam database Scopus, yang dipilih karena merupakan salah satu indeks sitasi ilmiah paling bereputasi, luas cakupannya, dan menyajikan metadata terstandar yang sangat membantu dalam eksplorasi bibliometrik dan pemetaan konsep secara sistematis. Pemilihan Scopus dibandingkan database lain (seperti Google Scholar atau DOAJ) didasarkan pada akurasi sitasi, kualitas publikasi yang lebih tinggi, serta kelengkapan metadata yang dibutuhkan untuk menghasilkan visualisasi konsep yang dapat dianalisis secara metodologis.

Proses seleksi dokumen dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti (“*Christian theology*” OR “*theology*” OR “*Christianity*” OR “*religion*”) AND (“*capitalism*” OR “*market economy*” OR “*free enterprise*” OR “*economic system*”) AND (“*ethics*” OR “*morality*” OR “*values*” OR “*principles*”) AND (“*social justice*” OR “*inequality*” OR “*poverty*” OR “*welfare*”) AND (“*faith*” OR “*belief*” OR “*spirituality*” OR “*doctrine*”).

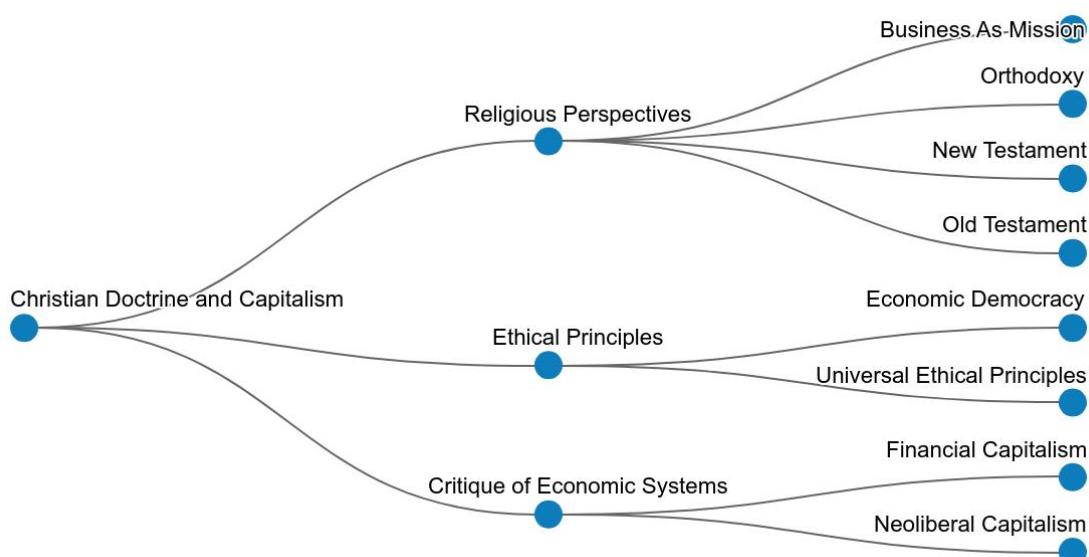


Figure 1. Concept Map

Sumber: Database Scopus

Artikel-artikel yang relevan kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik berdasarkan *concept map* yang dihasilkan oleh Scopus AI dan diambil dari database Scopus sebagai kerangka konseptual penelitian. *Concept map* ini membagi pembahasan ke dalam empat simpul utama yang saling terhubung, yaitu: (1) Doktrin Kristen dan Kapitalisme, (2) Kritik terhadap Sistem Ekonomi, (3) Prinsip-Prinsip Etis, dan (4) Perspektif Keagamaan terhadap Kapitalisme. Setiap tema dianalisis secara mendalam untuk menemukan posisi teologi Kristen dalam menanggapi dan merespons sistem kapitalisme global secara normatif dan profetik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis literatur dari database Scopus menunjukkan bahwa terdapat relasi yang kompleks dan dinamis antara doktrin Kristen dan sistem kapitalisme, yang tercermin dalam beragam respons teologis dari berbagai tradisi dan aliran pemikiran Kristen. Dengan mengikuti alur yang telah dirumuskan dalam *concept map*, pembahasan ini disusun ke dalam empat tema utama yang saling terkait: doktrin Kristen dan kapitalisme, kritik terhadap sistem ekonomi, prinsip-prinsip etika Kristen, dan perspektif keagamaan terhadap kapitalisme. Masing-masing tema dianalisis secara mendalam untuk mengungkap bagaimana teologi Kristen tidak hanya menjadi kritik normatif terhadap ketimpangan dan eksplorasi dalam kapitalisme, tetapi juga berfungsi sebagai sumber nilai, spiritualitas, dan visi etis dalam membangun sistem ekonomi yang lebih adil dan membebaskan.

Doktrin Kristen dan Kapitalisme

Doktrin Kristen memiliki peran historis dan normatif dalam membentuk kerangka etis serta pandangan masyarakat terhadap ekonomi. Sejak abad pertengahan hingga era modern, hubungan antara kekristenan dan sistem ekonomi telah mengalami dinamika yang kompleks. Dalam konteks kapitalisme, para teolog Kristen menampilkan beragam pandangan. Sebagian kalangan mendukung sistem kapitalisme karena dinilai mampu mendorong kebebasan individu, kreativitas, dan pembangunan ekonomi. Namun, banyak pula teolog yang mengajukan kritik tajam, terutama terhadap bentuk kapitalisme neoliberal yang menekankan deregulasi pasar, kompetisi tanpa batas, dan penumpukan kekayaan secara tidak merata.^{7,8}

Di satu sisi, doktrin Kristen secara teologis menekankan martabat manusia, solidaritas sosial, dan tanggung jawab terhadap sesama. Ajaran seperti kasih, kemurahan hati, dan pengelolaan yang bertanggung jawab atas ciptaan (*stewardship*) menjadi nilai-nilai sentral yang seringkali berseberangan dengan semangat individualisme dan konsumerisme dalam kapitalisme modern.^{9,10} Hal ini menimbulkan ketegangan antara prinsip iman Kristen dan praktik ekonomi kapitalistik yang berorientasi pada keuntungan.

Gereja Inggris, dalam sejarahnya, pernah memainkan peran penting dalam membentuk etika ekonomi, dengan mendukung hak kepemilikan pribadi dan pasar bebas. Namun, pada pertengahan abad ke-20 muncul gerakan “Sosialisme Kristen” sebagai

⁷ Rieger, “Capitalism and Christian Theology.”

⁸ LaMothe, “Neoliberal Capitalism and the Corruption of Society: A Pastoral Political Analysis.”

⁹ H Paul Santmire, “From Consumerism to Stewardship: The Troublesome Ambiguities of an Attractive Option,” *Dialog* 49, no. 4 (2010): 332 – 339, <https://doi.org/10.1111/j.1540-6385.2010.00560.x>.

¹⁰ Ma, “Destructive Creation: The Covenantal Crisis of Capitalist Society.”

bentuk kritik terhadap ketimpangan sosial dan eksploitasi yang dihasilkan oleh kapitalisme tanpa kendali.¹¹

Lebih lanjut, para pemikir seperti Brody¹² dan Cuenca¹³ menyoroti bagaimana kapitalisme turut memengaruhi persepsi waktu dan masa depan dalam ekonomi melalui komodifikasi utang. Ini menunjukkan bahwa persoalan kapitalisme tidak hanya bersifat material, tetapi juga memengaruhi struktur batiniah dan spiritual masyarakat. Dalam kerangka ini, doktrin Kristen memiliki potensi besar untuk memberikan koreksi moral dan spiritual terhadap arah perkembangan ekonomi global. Salah satu bentuk potensinya terletak pada doktrin *Imago Dei* (Kejadian 1:27) yang menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat dan nilai yang tidak boleh direduksi menjadi sekadar alat produksi atau konsumen. Doktrin ini secara langsung menentang aspek kapitalisme yang mengeksplorasi manusia demi akumulasi keuntungan. Selain itu, ajaran Yesus tentang pelayanan kepada “*saudara-Ku yang paling hina*” (Matius 25:40) menggarisbawahi komitmen terhadap solidaritas dan keadilan sosial, yang bertolak belakang dengan sistem ekonomi yang memperkuat ketimpangan. Dalam perspektif ini, teologi salib (*theologia crucis*) juga menjadi koreksi terhadap glorifikasi kekuasaan dan akumulasi, karena menempatkan penderitaan dan kerendahan hati sebagai jalan ilahi. Oleh karena itu, doktrin Kristen menawarkan landasan spiritual untuk menantang logika kapitalisme yang berpusat pada egoisme dan menumbuhkan ekonomi yang lebih berbelas kasih dan berkeadilan.

Dengan demikian, iman Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sumber moral personal, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Iman Kristen dapat menjadi sumber transformasi sosial dan ekonomi yang bermakna dalam era kapitalisme kontemporer. Misalnya, gerakan *Business as Mission* (BAM) telah mendorong para pengusaha Kristen untuk menjadikan bisnis bukan hanya sebagai alat mencari keuntungan, tetapi sebagai sarana pelayanan dan pemberdayaan komunitas miskin. Contoh lain dapat ditemukan dalam inisiatif gereja-gereja lokal yang mengembangkan koperasi berbasis jemaat, program pelatihan kerja bagi pengangguran, atau pengampunan utang mikro bagi anggota komunitas yang rentan. Praktik-praktik ini mencontohkan bagaimana nilai-nilai Injil, seperti kasih, keadilan, dan belas kasih, dapat diterjemahkan menjadi model ekonomi alternatif yang lebih partisipatif dan manusiawi. Dalam terang ini, gereja dan komunitas iman dipanggil untuk berani hadir secara profetik di tengah struktur ekonomi yang seringkali menindas dan tidak adil.

¹¹ A M C Waterman, “Economic Doctrine” in the Church of England since the Reformation, *The Economics of Religion*, 2023, https://doi.org/10.1142/9789811273148_0010.

¹² Samuel Hayim Brody, “Idolatry and Time: Capitalism and Money in Twenty-First-Century Christian Economic Theology,” *Journal of Religious Ethics* 50, no. 4 (2022): 718 – 751, <https://doi.org/10.1111/jore.12410>.

¹³ Cuenca, “The Price of Tomorrow: How Capitalism and Christian Theology Commodify the Future.”

Kritik terhadap Sistem Ekonomi

Teologi Kristen secara konsisten menyuarakan kritik terhadap sistem ekonomi kapitalistik, terutama dalam bentuknya yang neoliberal dan finansialis. Kritik ini tidak hanya diarahkan pada ketimpangan sosial yang dihasilkan oleh pasar bebas, tetapi juga terhadap fondasi filosofis dan spiritual dari sistem tersebut. Kapitalisme modern dipandang tidak netral secara moral; ia membentuk pola pikir dan kebiasaan yang berorientasi pada akumulasi kekayaan, persaingan tanpa batas, dan individualisme, yang semuanya bertentangan dengan nilai-nilai utama iman Kristen seperti solidaritas, keadilan, dan pengorbanan bagi sesama.^{14,15}

Neoliberalisme sebagai bentuk dominan kapitalisme kontemporer mendapat sorotan tajam dari berbagai teolog. Sistem ini didasarkan pada deregulasi pasar, privatisasi sektor publik, dan reduksi peran negara dalam menjamin kesejahteraan rakyat. Dalam kerangka tersebut, kesejahteraan tidak dipahami sebagai hak bersama, melainkan sebagai hasil perjuangan individual. Teologi Kristen, sebaliknya, menempatkan kesejahteraan sebagai tanggung jawab kolektif yang berakar pada martabat manusia dan kasih Allah terhadap seluruh ciptaan.¹⁶ Ketimpangan sosial, kemiskinan struktural, dan krisis ekologi yang ditimbulkan oleh kapitalisme neoliberal merupakan bentuk kegagalan moral yang harus dikritisi secara tegas.

Lebih lanjut, kapitalisme finansial dianggap telah memperparah krisis moral dan spiritual masyarakat. Dalam sistem ini, nilai-nilai seperti utang, risiko, dan spekulasi mengambil alih peran produktivitas nyata dan kerja sebagai landasan ekonomi. Cuenca menggambarkan bagaimana kapitalisme dan pemikiran teologis kontemporer bersama-sama mengkomodifikasi masa depan melalui konsep utang, menjadikan waktu dan harapan sebagai objek pasar.¹⁷ Kondisi ini memperlihatkan bahwa kapitalisme tidak hanya menyentuh aspek ekonomi, tetapi juga secara radikal membentuk struktur kesadaran, spiritualitas, dan orientasi hidup manusia.

Kritik teologis terhadap kapitalisme juga diarahkan kepada peran gereja yang dianggap terlalu pasif dan kompromisit. Dalam banyak kasus, gereja lebih memilih untuk menyuarakan amal dan keprihatinan moral tanpa benar-benar menantang struktur ekonomi yang eksplotatif. Ma menilai bahwa gereja telah kehilangan suara profetisnya dan gagal memberikan pandangan teologis yang mampu mengganggu hegemoni sistem kapitalis.¹⁸ Padahal, tradisi teologis Kristen menyimpan kekayaan refleksi tentang keadilan struktural, pembebasan, dan kehidupan bersama yang setara, nilai-nilai yang seharusnya menjadi dasar dalam merumuskan sistem ekonomi alternatif.

¹⁴ Rieger, “Capitalism and Christian Theology.”

¹⁵ Ma, “Destructive Creation: The Covenantal Crisis of Capitalist Society.”

¹⁶ LaMothe, “Neoliberal Capitalism and the Corruption of Society: A Pastoral Political Analysis.”

¹⁷ Cuenca, “The Price of Tomorrow: How Capitalism and Christian Theology Commodity the Future.”

¹⁸ Ma, “Destructive Creation: The Covenantal Crisis of Capitalist Society.”

Dalam konteks tersebut, kritik terhadap kapitalisme dari sudut pandang Kristen bukan semata reaksi terhadap krisis ekonomi, melainkan sebuah ajakan untuk menata ulang sistem berdasarkan nilai-nilai spiritual dan moral yang lebih tinggi. Kapitalisme, dalam bentuknya yang sekarang, dipandang sebagai sistem yang gagal memenuhi panggilan etis untuk menciptakan tatanan ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan suatu refleksi teologis yang mendalam untuk merumuskan arah baru bagi ekonomi dunia, sebuah ekonomi yang berakar pada kasih, solidaritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Prinsip-Prinsip Ethis

Prinsip-prinsip etis dalam tradisi Kristen menawarkan landasan moral yang kuat untuk mengevaluasi dan merancang sistem ekonomi yang lebih manusiawi. Dalam konteks kapitalisme, etika Kristen berusaha memberikan koreksi terhadap kecenderungan materialistik dan individualistik yang sering melekat dalam sistem pasar bebas. Ajaran Kristen menekankan nilai-nilai seperti martabat manusia, kebaikan bersama, solidaritas, dan subsidiaritas. Prinsip-prinsip ini dapat menjadi referensi normatif dalam menilai perilaku korporasi dan kebijakan ekonomi global.¹⁹

Doktrin Kristen juga menggarisbawahi pentingnya hubungan yang etis antarindividu dalam aktivitas ekonomi. Menurut Hoevel, tradisi etika-ekonomi Kristen dapat memperluas dan memperkuat kapasitas etis serta relasional para pelaku ekonomi.²⁰ Pendekatan ini tidak hanya menilai hasil akhir berupa pertumbuhan dan keuntungan, tetapi juga memperhatikan proses dan motif di balik tindakan ekonomi. Dalam kerangka ini, perilaku pasar dilihat sebagai cerminan dari relasi antarmanusia yang seharusnya dilandasi kasih, keadilan, dan tanggung jawab moral.

Beberapa teolog bahkan menilai bahwa sistem pasar dapat dikaji sebagai suatu proyek etis yang, jika diarahkan dengan benar, dapat selaras dengan prinsip-prinsip Kristen seperti kebebasan, penghormatan terhadap martabat individu, dan solidaritas antarumat manusia.²¹ Pandangan ini tidak menolak pasar secara mutlak, namun mengajukan prasyarat etis agar kapitalisme berfungsi dalam kerangka keadilan sosial dan keberlanjutan moral. Namun demikian, pandangan ini tidak luput dari kritik. Beberapa kalangan berpendapat bahwa sistem pasar, sebagaimana diatur saat ini, terlalu rapuh terhadap manipulasi dan terlalu tunduk pada motif keuntungan sehingga tidak cukup menjamin terciptanya etika yang konsisten di ruang ekonomi.

¹⁹ Stefano Zamagni, “Setting Up the Dialogue Between CST and CSR: The Challenge of Clashing Theories,” *CSR, Sustainability, Ethics and Governance*, 2014, 9 – 21, https://doi.org/10.1007/978-3-319-00939-1_2.

²⁰ Carlos Hoevel, “The Christian Contribution to Conscious Capitalism,” *Ethical Economy* 63 (2022): 217 – 237, https://doi.org/10.1007/978-3-031-10204-2_12.

²¹ Karl Homann, “Schwierigkeiten Der Christlichen Theologie Mit Der Marktwirtschaft,” in *Judaism, Christianity, and Islam in the Course of History: Exchange and Conflicts*, 2016, 387 – 397.

Kritik terhadap kapitalisme juga mencuat dalam diskusi seputar kegagalan etis dari *conscious capitalism*. Meskipun pendekatan ini mengklaim mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam dunia bisnis, banyak teolog Kristen menilai bahwa pendekatan tersebut gagal menyentuh akar spiritual dan moral dari kegagalan pasar, seperti keserakahan, narsisme institusional, dan objektivikasi manusia.²² Etika dalam kerangka ini kerap kali bersifat kosmetik, menambah kesan baik tanpa menyentuh struktur ketidakadilan yang lebih mendasar.

Dengan demikian, prinsip-prinsip etis Kristen bukan hanya menyajikan kritik terhadap sistem ekonomi kapitalistik, tetapi juga menawarkan alternatif normatif untuk membangun ekonomi yang berkeadilan dan berbasis pada solidaritas. Etika Kristen bukanlah aturan legalistik, melainkan panduan moral yang berakar pada relasi personal, tanggung jawab komunal, dan visi spiritual tentang martabat serta tujuan hidup manusia. Dalam konteks ini, transformasi etika ekonomi tidak dapat dilepaskan dari transformasi batiniah pelaku ekonomi itu sendiri.

Perspektif Keagamaan terhadap Kapitalisme

Perspektif keagamaan terhadap kapitalisme menunjukkan adanya beragam respons teologis dalam menilai sistem ekonomi pasar yang dominan di dunia modern. Dalam tradisi Kristen, kapitalisme tidak diterima secara utuh maupun ditolak secara menyeluruh, melainkan diperlakukan sebagai suatu sistem yang memerlukan evaluasi kritis berdasarkan prinsip-prinsip iman. Beberapa pendekatan teologis mencoba menemukan titik temu antara nilai-nilai Kristen dan prinsip-prinsip ekonomi pasar, sementara lainnya mengajukan kritik fundamental terhadap implikasi moral dan sosial dari kapitalisme.

Salah satu respons kontemporer terhadap kapitalisme dalam ranah keagamaan adalah konsep *Business as Mission* (BAM). Pendekatan ini memadukan kegiatan bisnis dengan misi iman Kristen, di mana praktik bisnis tidak hanya ditujukan untuk menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga bertujuan untuk memanifestasikan nilai-nilai kasih, keadilan, dan pelayanan dalam konteks pasar. BAM memandang dunia usaha sebagai wadah pelayanan dan kesaksian, sekaligus sarana pemberdayaan sosial dan spiritual, sehingga mampu menjadi alternatif terhadap kapitalisme sekuler yang cenderung mengabaikan aspek etis dan spiritual.²³

Dari perspektif Ortodoksi, kapitalisme sering kali dipandang lebih kritis. Tradisi Ortodoks menekankan nilai-nilai kerendahan hati, empati, komunitas, dan belas kasih, yang dinilai bertolak belakang dengan etos kompetitif dan individualistik kapitalisme. Meskipun ada sebagian teolog Ortodoks yang mencoba melihat nilai-nilai moral seperti

²² Roberts, “Conscious Capitalism from a Christian Worldview Lens.”

²³ Ben Ward, “Thy Kingdom Come in BAM as It Is in Heaven: Implications on Defining the Kingdom of God in BAM Businesses,” *Religions* 12, no. 8 (2021), <https://doi.org/10.3390/rel12080557>.

tanggung jawab dan pelayanan dalam bentuk kapitalisme yang lebih beretika, namun mayoritas memandang sistem tersebut sebagai sumber keserakahan dan ketimpangan sosial yang harus ditanggapi secara tegas.²⁴

Secara lebih mendalam, perspektif Alkitabiah terhadap ekonomi juga menawarkan kritik tajam terhadap ketidakadilan sistemik yang melekat dalam kapitalisme. Dalam Perjanjian Lama, kitab Amos secara eksplisit mengecam praktik eksplorasi dan korupsi yang dilakukan oleh kalangan elit terhadap orang miskin, serta menyerukan keadilan sebagai bagian integral dari penyembahan kepada Tuhan.²⁵ Sedangkan dalam Perjanjian Baru, ajaran Yesus secara konsisten menekankan solidaritas, pengorbanan, dan perhatian kepada kaum marginal, sembari mengkritisi akumulasi kekayaan sebagai bentuk penyimpangan moral. Kerajaan Allah yang diperkenalkan oleh Yesus menghadirkan visi alternatif atas dunia, yang menolak logika materialisme dan mengedepankan kasih, keadilan, dan martabat manusia.

Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, baik dalam bentuk BAM, teologi Ortodoks, maupun interpretasi Alkitabiah, tradisi Kristen secara aktif memberikan respons kritis dan konstruktif terhadap kapitalisme. Perspektif keagamaan tidak hanya menjadi suara moral dalam menghadapi dominasi sistem ekonomi yang eksploratif, tetapi juga menjadi sumber inspirasi untuk membangun tatanan ekonomi yang lebih adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa hubungan antara doktrin Kristen dan kapitalisme bersifat kompleks dan dinamis, mencerminkan perdebatan mendalam dalam teologi ekonomi kontemporer. Kapitalisme, khususnya dalam bentuk neoliberal dan finansialis, tidak hanya membentuk struktur ekonomi global, tetapi juga secara signifikan mempengaruhi praktik keagamaan, persepsi waktu, serta nilai-nilai spiritual umat Kristen.^{26,27} Hal ini menunjukkan bahwa kapitalisme bukan sekadar sistem ekonomi, tetapi juga sistem ideologis yang menantang otoritas spiritual dan etika Kristen dalam mengatur kehidupan sosial.

Teologi Kristen menanggapi tantangan tersebut melalui dua pendekatan utama: kritik struktural terhadap sistem kapitalis dan pencarian alternatif berbasis nilai-nilai iman. Kritik terhadap kapitalisme neoliberal, misalnya, menyoroti penekanan berlebihan

²⁴ Krambia-Kapardis, “Conscious Capitalism and Orthodoxy.”

²⁵ Mark Rathbone, “Capitalism, the Book of Amos and Adam Smith: An Analysis of Corruption,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 4 (2020): 1 – 9, <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.6194>.

²⁶ Brody, “Idolatry and Time: Capitalism and Money in Twenty-First-Century Christian Economic Theology.”

²⁷ Cuenca, “The Price of Tomorrow: How Capitalism and Christian Theology Commodify the Future.”

pada kompetisi, deregulasi, dan privatisasi, yang secara langsung bertentangan dengan prinsip keadilan sosial, kesejahteraan komunal, dan solidaritas yang dijunjung tinggi dalam kekristenan.^{28,29} Kapitalisme dianggap telah mengaburkan visi spiritual dengan mengganti relasi kasih dengan relasi pasar, dan menggantikan pengharapan akan Kerajaan Allah dengan optimisme terhadap pertumbuhan ekonomi tanpa batas.

Selain kritik, terdapat pula tawaran konstruktif dalam bentuk pendekatan etika dan spiritual baru terhadap ekonomi. Konsep seperti *conscious capitalism* dan *Business as Mission (BAM)* mencoba mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam dunia bisnis. BAM, khususnya, berusaha menyatukan misi pelayanan dan aktivitas ekonomi dengan tujuan untuk mewujudkan Kerajaan Allah dalam praktik kewirausahaan.³⁰ Meskipun demikian, sebagian teolog menilai pendekatan ini masih bersifat parsial dan belum mampu mengatasi akar spiritual dari krisis ekonomi, seperti keserakahan dan pengabaian terhadap martabat manusia.³¹

Pembacaan terhadap teks-teks Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Baru, juga memberikan kerangka hermeneutik yang relevan dalam mengkritisi kapitalisme. Kitab Amos, misalnya, menyingkap realitas korupsi dan eksplorasi ekonomi dalam masyarakat Israel kuno, yang memiliki kemiripan dengan dinamika pasar bebas dewasa ini.³² Dalam Perjanjian Baru, ajaran Yesus mengedepankan kasih, pengampunan, dan pelayanan kepada yang lemah, serta menolak penyembahan kepada mamon sebagai antitesis dari pengabdian kepada Allah.

Hal lain yang patut dicermati adalah kegagalan institusi gereja dalam memberikan suara profetik terhadap struktur kapitalisme. Ma mengungkapkan bahwa gereja cenderung menawarkan pendekatan moralistik yang tidak menyentuh akar persoalan sistemik.³³ Gereja lebih sering berbicara soal amal dan moralitas personal, namun absen dalam menggugat legitimasi struktur ekonomi yang menindas. Dalam hal ini, gereja perlu menghidupkan kembali peran kenabiannya, bukan hanya dalam menyuarakan keadilan, tetapi juga dalam menyusun narasi ekonomi alternatif yang berakar pada Injil.

Dengan memadukan kritik teologis, prinsip etika Kristen, dan pembacaan profetik terhadap realitas ekonomi, maka dapat disimpulkan bahwa doktrin Kristen menawarkan suatu kerangka yang kuat untuk menantang hegemoni kapitalisme modern. Teologi Kristen tidak hanya hadir sebagai penonton moral, melainkan sebagai agen transformasi spiritual dan sosial yang menyerukan rekonstruksi ekonomi atas dasar belas kasih, keadilan, dan pemulihan relasi manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan.

²⁸ LaMothe, “Neoliberal Capitalism and the Corruption of Society: A Pastoral Political Analysis.”

²⁹ Ma, “Destructive Creation: The Covenantal Crisis of Capitalist Society.”

³⁰ Ward, “Thy Kingdom Come in BAM as It Is in Heaven: Implications on Defining the Kingdom of God in BAM Businesses.”

³¹ Roberts, “Conscious Capitalism from a Christian Worldview Lens.”

³² Rathbone, “Capitalism, the Book of Amos and Adam Smith: An Analysis of Corruption.”

³³ Ma, “Destructive Creation: The Covenantal Crisis of Capitalist Society.”

KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa doktrin Kristen memiliki kapasitas kritis dan konstruktif yang signifikan dalam merespons tantangan kapitalisme modern, khususnya dalam bentuknya yang neoliberal dan finansialis. Kapitalisme, yang selama ini mendominasi lanskap ekonomi global, tidak hanya membentuk perilaku ekonomi tetapi juga memengaruhi nilai-nilai spiritual, struktur kesadaran, dan bahkan praktik keagamaan umat Kristen. Oleh karena itu, respons teologis terhadap kapitalisme tidak dapat berhenti pada kritik moral parsial, tetapi harus merambah pada upaya menyusun ulang paradigma ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip iman yang mendalam.

Melalui eksplorasi atas teks Kitab Suci, doktrin sosial gereja, dan refleksi teologi kontemporer, tampak bahwa nilai-nilai seperti kasih, keadilan, kemurahan hati, solidaritas, dan martabat manusia bukanlah sekadar ideal moral, melainkan fondasi etik bagi tatanan ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Respons-respons seperti *Business as Mission* dan wacana *conscious capitalism* menunjukkan adanya upaya untuk membangun jembatan antara iman dan praktik ekonomi. Namun demikian, upaya tersebut masih memerlukan pendalaman spiritual dan reformasi struktural yang lebih radikal untuk menyentuh akar permasalahan ekonomi modern: yakni spiritualitas yang tereduksi menjadi transaksi.

Gereja sebagai komunitas iman memiliki peran strategis untuk memulihkan narasi ekonomi yang membebaskan. Gereja dipanggil untuk menanggalkan sikap kompromistik dan menghidupkan kembali suara kenabiannya dengan menyuarakan kebenaran Injil di tengah ketimpangan struktural. Teologi Kristen, bila dimaknai secara profetik dan praksis, tidak hanya menjadi alat kritik terhadap kapitalisme, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam membangun ekonomi yang lebih manusiawi, sebuah ekonomi yang tidak hanya efisien, tetapi juga berbelas kasih dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Iman Kristen memiliki potensi transformatif untuk menantang, mengoreksi, dan membentuk kembali struktur ekonomi global. Melalui pendekatan yang berakar pada spiritualitas, etika, dan keadilan sosial, doktrin Kristen dapat dan harus berperan aktif dalam menyusun arah baru bagi dunia ekonomi masa depan.

RUJUKAN

- Brody, Samuel Hayim. “Idolatry and Time: Capitalism and Money in Twenty-First-Century Christian Economic Theology.” *Journal of Religious Ethics* 50, no. 4 (2022): 718 – 751. <https://doi.org/10.1111/jore.12410>.
- Cuenca, Deivit Montealegre. “The Price of Tomorrow: How Capitalism and Christian Theology Commodify the Future.” *Toronto Journal of Theology* 40, no. 2 (2024): 151 – 162. <https://doi.org/10.3138/tjt-2024-0033>.
- Hoevel, Carlos. “The Christian Contribution to Conscious Capitalism.” *Ethical Economy*

- 63 (2022): 217 – 237. https://doi.org/10.1007/978-3-031-10204-2_12.
- Homann, Karl. “Schwierigkeiten Der Christlichen Theologie Mit Der Marktwirtschaft.” In *Judaism, Christianity, and Islam in the Course of History: Exchange and Conflicts*, 387 – 397, 2016.
- Krambia-Kapardis, Maria. “Conscious Capitalism and Orthodoxy.” *Ethical Economy* 63 (2022): 239 – 252. https://doi.org/10.1007/978-3-031-10204-2_13.
- LaMothe, Ryan. “Neoliberal Capitalism and the Corruption of Society: A Pastoral Political Analysis.” *Pastoral Psychology* 65, no. 1 (2016): 5 – 21. <https://doi.org/10.1007/s11089-013-0577-x>.
- Ma, David K. “Destructive Creation: The Covenantal Crisis of Capitalist Society.” *Theology Today* 63, no. 2 (2006): 150 – 164. <https://doi.org/10.1177/004057360606300202>.
- Rathbone, Mark. “Capitalism, the Book of Amos and Adam Smith: An Analysis of Corruption.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 4 (2020): 1 – 9. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.6194>.
- Rieger, Joerg. “Capitalism and Christian Theology.” *Religion Compass* 14, no. 5 (2020). <https://doi.org/10.1111/rec3.12350>.
- Roberts, Gary E. “Conscious Capitalism from a Christian Worldview Lens.” *Ethical Economy* 63 (2022): 143 – 165. https://doi.org/10.1007/978-3-031-10204-2_9.
- Santmire, H Paul. “From Consumerism to Stewardship: The Troublesome Ambiguities of an Attractive Option.” *Dialog* 49, no. 4 (2010): 332 – 339. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6385.2010.00560.x>.
- Ward, Ben. “Thy Kingdom Come in BAM as It Is in Heaven: Implications on Defining the Kingdom of God in BAM Businesses.” *Religions* 12, no. 8 (2021). <https://doi.org/10.3390/rel12080557>.
- Waterman, A M C. “*Economic Doctrine*” in the Church of England since the Reformation. *The Economics of Religion*, 2023. https://doi.org/10.1142/9789811273148_0010.
- Zamagni, Stefano. “Setting Up the Dialogue Between CST and CSR: The Challenge of Clashing Theories.” *CSR, Sustainability, Ethics and Governance*, 2014, 9 – 21. https://doi.org/10.1007/978-3-319-00939-1_2.